BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan dalam pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terlibat dalam semua kegiatan belajar mengajar. Diantara faktor-faktor tersebut adalah siswa, guru, kebijakan pemerintah dalam membuat kurikulum, serta dalam proses belajar seperti metode, sarana dan prasarana (media pembelajaran), model, dan pendekatan belajar yang digunakan. Kondisi riil dalam pelaksanaannya latihan yang diberikan tidak sepenuhnya dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan konsep. Rendahnya mutu pembelajaran dapat diartikan kurang efektifnya proses pembelajaran. Penyebabnya dapat berasal dari siswa, guru maupun sarana dan prasarana yang ada, minat dan motivasi siswa yang rendah, kinerja guru yang rendah, serta sarana dan prasarana yang kurang memadai akan menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Saat sekarang ini sistem pembelajaran harus sesuai dengan Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang baru memiliki arah dan paradigma yang berbeda dibandingkan kurikulum-kurikulum sebelumnya, yakni kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. Dalam kurikulum 2004 (KBK) sistem penilaian Selain itu kurikulum erat sekali kaitannya dengan teori pendidikan. Teori tentang kurikulum dijabarkan melalui teori pendidikan. Menurut Sukmadinata Sudrajat, (2008:12) mengemukakan empat

teori pendidikan yang berhubungan dengan kurikulum, yaitu: (1) pendidikan klasik; (2) pendidikan pribadi; (3) teknologi pendidikan dan (4) teori pendidikan interaksional. Setiap kurikulum akan mencerminkan teori pendidikan yang digunakan. Pada teori-teori pendidikan itu, evaluasi tetap menjadi hal penting dibicarakan. Jadi pendidikan tidak hanya ditekankan pada aspek kognitif saja tetapi juga afektif dan psikomotorik. (Solopos. 29 Agustus 2013. Kurikulum 2013: Sistem Pendidikan Baru Gunakan 9 Penilaian).

Permasalahan yang dialami dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dialami oleh siswa meliputi hal-hal seperti; sikap terhadap belajar, motivasi belajar, konsentrasi belajar, kemampuan mengolah bahan belajar, kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, kemampuan menggali hasil belajar yang tersimpan, kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar, rasa percaya diri siswa, intelegensi dan keberhasilan belajar, kebiasaan belajar dan cita-cita siswa. Faktor-faktor internal ini akan menjadi masalah sejauh siswa tidak dapat menghasilkan tindak belajar yang menghasilkan hasil belajar yang baik. (Dimyati & Mudjiono, 2002).

Faktor eksternal meliputi hal-hal sebagai berikut; guru sebagai pembimbing belajar, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan siswa di sekolah, dan kurikulum sekolah. Dari sisi guru sebagai pembelajar maka peranan guru dalam mengatasi masalah-masalah eksternal belajar merupakan prasyarat terlaksananya siswa dapat belajar. (Dimyati & Mudjiono, 2002).

Sebagai bagian integral dari kurikulum pembelajaran di persekolahan, selayaknya disampaikan secara menarik dan penuh makna dengan memadukan seluruh komponen pembelajaran secara efektif. Selain itu, pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sebagai disiplin ilmu yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap dinamika perkembangan masyarakat. Dalam praktek pembelajarannya harus senantiasa memperhatikan konteks yang berkembang. Pendekatan-pendekatan pembelajaran efektif yang diambil dari teori pendidikan modern menjadi salah satu instrumen penting untuk diperhatikan agar pembelajaran tetap menarik bagi peserta didik serta senantiasa relevan dengan konteks yang berkembang.

Tujuan utama pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah moral bangsa Indonesia yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat secara umum.

Untuk mencapai tujuan di atas, diperlukan strategi yang memadukan setiap komponen pembelajaran secara *integrated* dan koheren. Penentuan materi yang tepat, metode yang efektif, media dan sumber pembelajaran yang relevan serta proses evaluasi yang dapat mengukur tingkat pencapaian proses dan hasil terhadap tujuan pembelajaran menjadi pekerjaan utama para aktor pembelajaran agar kegiatan belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Peran pendidik yang kini mengalami pergeseran dari *teacher centered* menuju *student centered* merupakan suatu fenomena yang memiliki makna filosofis terhadap praktek pembelajaran di persekolahan. Oleh karenanya, guru abad sekarang harus mampu meningkatkan profesionalismenya serta senantiasa beradaptasi dengan dinamika perkembangan dunia pendidikan pada khususnya dan dinamika global pada umumnya.

Perubahan kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah adalah untuk perbaikan sistem pendidikan. Meskipun pada kenyataannya setiap kurikulum pasti memiliki kekurangan dan perlu dievaluasi serta diperbaiki agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. pada dasarnya, perubahan kurikulum dilakukan dengan dua cara, yakni dengan mengganti beberapa komponen didalam kurikulum ataupun mengubah secara keseluruhan komponen-komponen kurikulum. Di Indonesia, semenjak pasca kemerdekaan tercatat sembilan kali perubahan kurikulum. Pada Kurikulum Periode 1947 sampai 1994 kurikulum di Indonesia bersifat sentralistik. Namun, ketika penerapan kurikulum KBK dan 2013 telah diberlakukan kurikulum secara desentralistik dimana sekolah mempunyai tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum dan diterapkan di setiap satuan pendidikan masing-masing. Setidaknya ada tiga konsep tentang kurikulum 2013, yaitu: kurikulum sebagai substansi, sebagai sistem, dan sebagai bidang studi. Sebagai substansi konsep ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan konsep kurikulum sebelumnya, namun dalam kurikulum 2013 ini lebih bertumpu kepada kualitas guru sebagai Implementator dilapangan.

Sebagai konsep sistem ini dapat dipastikan mengalami perubahan dari konsep kurikulum yang sebelumnya, sebab wacana pergantian kurikulum dalam sistem pendidikan memang merupakan hal yang wajar, mengingat perkembangan alam manusia terus mengalami perubahan. Namun, dalam menentukan sistem yang baru diharapkan para pembuat kebijakan jangan asal merubah saja, melainkan harus menentukan terlebih dahulu kerangka, konsep dasar maupun landasan filosofis yang mengaturnya. Sedangkan sebagai bidang studi ini merupakan bidang kajian kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran.

Keberhasilan Kurikulum 2013 dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kurikulum 2013 menjanjikan lahirnya generasi penerus bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Meskipun demikian, keberhasilan kurikulum 2013 menghasilkan yang kreatif, inovatif, serta dalam merealisasikan tujuan pendidikan nasional untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat sangat ditentukan. Kurikulum 2013 merupakan tindak lanjut dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) yang pernah diuji cobakan pada tahun 2006. Guru harus menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogis, psikologis, dan secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajaran berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa proses belajar itu sendiri.

Untuk mewujudkan hal tersebut, dalam implementasi kurikulum, guru dituntut untuk secara profesional merancang pembelajaran efektif dan bermakna

(menyenangkan), mengorganisasikan pembelajaran, memilih proses pembelajaran yang tepat, menentukan prosedur pembelajaran dan pembentukan kompetensi secara efektif, serta menetapkan kriteria keberhasilan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan manusia terdidik, yaitu manusia yang memiliki perilaku, cara berpikir, dan berkesadaran sesuai dengan kebudayaan masyarakat. Pendidikan menengah berfungsi mempersiapkan para pemuda untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dengan demikian, kurikulum terdapat dalam Pasal 1 butir 19 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yaitu kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu yang bisa melibatkan lebih dari satu indra akan berpengaruh terhadap kualitas informasi yang diterima, dan semakin efektifnya dalam proses mengingat terhadap informasi yang sudah diterima dalam kemajuan dan kebaikan pendidikan.

Perkembangan terbarunya penerapan kurikulum pendidikan 2013 mulai dievaluasi. Penerapan Kurikulum 2013 menekankan pada upaya guru dalam memberikan motivasi dan peningkatan keterampilan dimana dikemukakan juga pada PERMENDIKNAS no 71 tahun 2013 mengenai Struktur Kurikulum menjelaskan Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia. Tidak hanya itu,

kurikulum 2013 juga disebut memiliki basis yang cukup mirip dengan kurikulum berbasis kompetensi. Karena Kurikulum 2013 mengedepankan interaksi antara siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Saat ini yang dipercaya menjadi *pilot project* Kurikulum 2013 diantaranya SMA Batik 2 Surakarta.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis akan mencoba melakukan penelitian dengan judul : Implementasi Kurikulum Tahun 2013 Tentang Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (Studi Kasus: Di Kelas X IS 1 SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015).

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah sangat penting dalam suatu penelitian, karena kita akan mudah mengidentifikasi persoalan yang akan kita teliti. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

Bagaimanakah Implementasi Kurikulum Tahun 2013 tentang evaluasi dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini supaya mencapai hasil seperti apa yang diharapkan dan dapat dilaksanakan dengan baik dan terarah. Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Untuk mendiskripsikan implementasi Kurikulum Tahun 2013 tentang evaluasi dalam Proses Pembelajaran di SMA Batik 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2014/2015.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

1. Manfaat atau kegunaan teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Evaluasi Pada Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
   b. Penelitian ini sebagai suatu karya ilmiah diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Manfaat atau kegunaan praktis
   a. Manfaat bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan mengenai Evaluasi dalam Proses Pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013.
   b. Manfaat bagi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam Evaluasi Pada Proses Pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013.
   c. Manfaat bagi siswa, dengan Kelas X IIS 1 Evaluasi Proses Pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 oleh guru maka implementasi kurikulum 2013 akan lebih maksimal sehingga siswa akan lebih kreatif, inovatif dan berkarakter.

E. Daftar Istilah

1. *Implementasi*

Menurut El-Kawaqi, 2012 : 12

"*Implementasi* Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan. Artinya yang dilaksanakan dan diterapkan adalah kurikulum yang telah dirancang atau didesain untuk kemudian dijalankan sepenuhnya"

2. *Evaluasi*

Menurut Asep, Jihad dan Abdul Haris, 2013: 54

" *Evaluasi* merupakan kegiatan yang dilakukan guru untuk memperoleh informasi secara objektif, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang dicapai siswa, yang hasilnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan perlakuan selanjutnya".

3. *Pembelajaran*

Menurut Asep, Jihaddan Abdul Haris, 2013: 11

"*Pembelajaran* adalah suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran".

4. Pendidikan Kewarganegaraan

   Menurut Depdiknas, 2006:49

   "Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang mefokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945".

5. Kurikulum 2013

   Menurut Berlin Sani dan Imas Kurinasih, 2014:3

   "*Kurikulum 2013* adalah sebagai rencana dan pengaturan tentang sejumlah mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik dalam menempuh pendidikan di lembaga pendidikan".